

SEJARAH SINGKAT MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA BUDHA DI SUMATERA SELATAN

Oleh: Nur Fitriyana¹

ABSTRACT

The almost comprehensive note about Buddhism in The Archipelago is written by I'tsing. The note was made in 672 when he had stayed for six month in Sriwijaya to learn Sanskrit before he learned Buddhism in India. From the note, it is known that Srivijaya was the center of Buddhist study in Asia and had close relation to the Buddhist schools in India. There were many pupils from China and Tibet who studied Buddhism in Srivijaya. Unfortunately, the fame of Buddhism in Srivijaya has disappeared for almost three millennia. In 1954, the commomeration of 2500 years on the development of Buddhism was held in Indonesia. The moment was considered as the Buddhism revivalism in Indonesia dubbed as Buddha Jayanti moment.

Keywords: *buddhism, south sumatera*

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Masuknya Agama Budha di Sumatera Selatan

Berdasarkan beberapa temuan arkeologi di beberapa tempat yang terpisah, Kiagus Imron Mahmud (2004 : 6-7) menjelaskan, masa perkembangan agama Buddha di Indonesia dimulai sekitar abad ke 5 M. Dilaporkan bahwa pada waktu itu agama Buddha sudah berkembang luas di Jawa dan Sumatera, meskipun dikatakan pula penuh dengan penyelewengan. Catatan agak lengkap mengenai keadaan agama Buddha pada waktu itu dibuat oleh I'tsing, yang pada tahun 672 menetap untuk selama enam bulan di Sriwijaya guna mempelajari bahasa Sansekerta sebelum belajar agama di Nalanda India. Ia bahkan kembali lagi ke Sriwijaya setelah belajar selama lebih kurang sepuluh tahun di Nalanda untuk menerjemahkan naskah-naskah Buddha ke dalam bahasa China.

Dari catatan I'tsing ini pula dapat diketahui bahwa Sriwijaya pada waktu itu sudah merupakan pusat pengajaran agama Buddha di Asia dan mempunyai hubungan yang luas dengan pusat-pusat pengajaran agama Buddha di India. Siswa-siswa yang belajar di Sriwijaya bukan saja berasal dari wilayah Nusantara, tetapi juga berasal dari China dan Tibet. Menurut I'tsing,

¹ Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

penduduk seluruh daerah *Laut Selatan*, maksudnya Jawa dan Sumatra, memeluk agama Buddha Theravada dan hanya penduduk Melayu saja yang memeluk agama Buddha Mahayana.

Kerajaan Sriwijaya memang pada waktu itu masih murni penganut agama Buddha yang belum ada pengaruh dari agama lain, tercatat agama Buddha versi Mahayana. Hal ini agak kurang sinkron dengan asal datuk raja tersebut, yang tertulis berasal dari Srilangka karena menurut literatur yang ada di Srilangka adalah pelestari Buddha Hinayana (Theravada). Keterangan tentang agama kerajaan Sriwijaya adalah agama Buddha banyak dikemukakan oleh para peneliti dan penulis.

Selanjutnya Kiagus Imron Mahmud (ibid) menjelaskan tentang Kerajaan Sriwijaya sebagai berikut :

1. Sriwijaya merupakan pusat ilmu pengetahuan agama Buddha Mahayana
2. Agama resmi negara agama Buddha Mahayana
3. Sriwijaya itu kerajaan Melayu (lokal Indonesia sekarang)
4. Bahasa resmi Sriwijaya bahasa melayu kuno
5. Sriwijaya adalah pusat kesusasteraan Melayu
6. Menggunakan huruf palawa
7. Datuk (raja) Sriwijaya berasal dari Srilanka dinasti Shailendra.

Tulisan ini menggambarkan bahwa Sriwijaya memiliki agama resmi adalah Buddha tidak terbantahkan, artinya seluruh penduduk Sriwijaya pada waktu itu beragama Buddha sebelum masuknya pengaruh agama lain. Maka semua prasasti yang berkaitan dengan Sriwijaya selalu mengandung filosofi dari agama Buddha.

Dari beberapa petunjuk memperkuat berdirinya Sriwijaya sekitar abad ke-I, hal itu dibahas oleh S. Sartono (1978: 1) dari Departemen Geologi ITB menyatakan dalam penentuan data sebagai titik tolak, yang menyinggung "...kalau peninggalan-peninggalan dari abad ke I, II, III, IV, dan V sangat kurang"... artinya kemungkinan itu sangatlah kuat bahwa berdirinya kerajaan Sriwijaya dimulai pada abad ke-I, namun perlu lebih banyak data pendukung lagi untuk memastikan hal tersebut. S. Sartono dalam buku yang sama memberikan bukti pendukung tentang berdirinya Sriwijaya yaitu: "Dalam tulisan ..."Ferrand (1922) catatan sejarah yang berasal dari negeri China yang ditulis oleh Fu-nan-t u-su-chw'en dari K;ang-tai menyebutkan tentang adanya sebuah negeri bernama Tu-po (cho-ye). Nama Cho-ye toponim jaya atau wijaya, tegasnya Sriwijaya. Karena catatan-catatan tersebut ditulis pada tahun-tahun 245-250 dan 255,

maka kemungkinan pada waktu itu kerajaan Sriwijaya sudah ada”... Kemudian dalam pembahasan tersebut juga menyimpulkan bahwa ...” ada kemungkinan bahwa dalam abad ke-I dan ke-II kerajaan Sriwijaya telah ada di suatu tempat di pulau Sumatra”

Pendapat lain tentang berdirinya kerajaan Sriwijaya pada kira-kira abad I, menurut Triroso (2014: 261) yang menyatakan sebagai berikut: “...Seorang ahli ilmu bumi di Iskandariah pada tahun 130 M. Demikian juga di dalam kitab Ramayana yang mengatakan Hanoman datang ke Javadvipa mencari Dewi Shinta: dimana dikatakannya terdapat tujuh kerajaan, pulau emas dan perak, kaya dengan tambang-tambang emas, tetapi tidak menyebut agama di sana. Pada abad pertama Masehi sudah dikenal “Javadvipa” yang meliputi Jawa dan Sumatera sekarang. “Suvarnadwipa” adalah nama untuk pulau Sumatera. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebelum abad kedua Masehi, sudah terdapat hubungan antara India dan kepulauan Nusantara.”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan terdapatnya hubungan antara Nusantara termasuk Sumatera dengan India, sekaligus masuknya budaya dan tradisi serta agama yang ada di India juga dikenalkan di Sumatera. Hal ini juga yang menambah keyakinan bahwa berdirinya Sriwijaya sudah dimulai Abad I dengan banyak mengalami pasang surut dan hingga mencapai kejayaan.

Dasar telaah logika, untuk menjadi dikenal oleh negara lain atau kerajaan lain pada waktu itu membutuhkan waktu yang lama, hal itu sangat wajar karena untuk mengirim berita dari kerajaan satu ke kerajaan lain membutuhkan waktu berbulan-bulan karena memang infrastruktur pada waktu itu sangat berbeda dengan sekarang. Demikian juga teknologi informasi belum ada. Sehingga dapat dimaklumi pendirian kerajaan Sriwijaya kurang lebih abad I namun masa kejayaannya abad VI karena mulai abad II sampai dengan abad VII ada banyak bukti-bukti yang menunjukkan keberadaan Sriwijaya.

Tetapi ada pendapat lain yang sangat menarik bahwa asal muasal kedatuk-an Sriwijaya sekitar abad ke IV. Kiagus Imron Mahmud (2004:4) menjelaskan sebagai berikut: “dari terjemahan buku agama Buddha China, tertulis bahwa pada tahun 392 terdapat dua kerajaan (menurut istilah China: kerajaan barbar, tidak beradab “tinggi” seperti mereka) disebelah lautan yang menghasilkan komunitas dagang tertentu. Salah satunya adalah Cho’ye. Menurut Ferrand, Cho’ye adalah logat China menyebut “jaya” atau “wijaya” atau “Sriwijaya”. Fa-Hien (fa-xian atau Fa-Hsien), seorang Bhiksu China datang menuntut ilmu di bumi Sriwijaya dan kemudian

menjadi peneliti. Fa-Hien mencatat bahwa dalam kunjungannya di ibukota Kedatuk-an pada 414 M”

Kalau kita merujuk dari kutipan di atas bahwa kerajaan Sriwijaya sudah dikenal oleh kekaisaran di China pada tahun 392 dan terkenal dengan hasil dagangannya atau negara maritim maka terbentuknya kerajaan Sriwijaya sebelum tahun dimaksud. Namun kebenaran dan keakuratan analisis ini perlu didukung oleh data dan penelitian lain, analisa logika ini hanya untuk gambaran awal.

Untuk mendukung teorinya, Kiagus Imron Mahmud (2004:6) juga mengambil dari catatan Cina bahwa: “Pada tahun 562 datang di China utusan dari Kan-to’li. Diperoleh keterangan bahwa Kan-to’li adalah Palembang. Pada tahun 671, seorang pendeta Buddha Cina mengunjungi kota Chin-li-p; i-shih yang terletak di Semenanjung Malaysia sekarang Moen memperkirakan Chin-li ada “Sri” dan p’i-shih adalah “Wijaya” sehingga dapat disimpulkan bahwa kota itu Palembang sekarang. Juga menurut catatan, Sriwijaya disebut pula oleh orang China sebagai Che-li Fo-che atau Fo-shin atau San-fo-ta’i”.

Dalam tulisannya Kiagus Imron Mahmud pada buku yang sama meyakini bahwa sesuai dengan catatan buku China bahwa Sriwijaya sudah ada pada abad abad IV. Dari kata-kata sudah ada pada abad ke IV dapat ditafsirkan bahwa pendirinya sebelum abad IV, yaitu abad III, sehingga para Pendeta Buddha yang menulis pada abad IV itu memang kerajaan sudah lama berdiri.

Dari keterangan di atas dapat lebih meyakinkan bahwa pada dasarnya berdirinya kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke II dengan pusat pemerintahan ada di Muara Tebo Jambi, hal itu diperkuat oleh tulisan Arlan Ismail (2003 : 223) dalam buku Periodisasi Sejarah Sriwijaya, bermula di Minanga Keomering Ulu Sumatera Selatan Berjaya di Palembang berakhir di Jambi, mengutip pembahasan Purbacaraka, dalam kongres ilmu pengetahuan nasional (1958:35), membahas masalah Syailendra dan Sanjaya di Jawa Tengah mengemukakan antara lain: ”... Sriwijaya ada dua babakan, (i) Sriwijaya di bawah raja Melayu Tolen dan (ii) Sriwijaya di bawah raja Syailendra’.

Pada masa kerajaan Sriwijaya juga, membangun banyak candi sebagai tempat pemujaan atau ibadah agama pada umumnya yaitu Buddha. Candi-candi tersebut sebagai bukti kekuasaan dan kejayaan kerajaan Buddhis terbesar di Nusantara yaitu Sriwijaya.

Candi Muara Takus sudah dipugar sehingga sudah kelihatan bentuk aslinya berbeda dengan candi-candi lain yang ada di Sumatera masih banyak yang belum dipugar sehingga belum nampak jelas bentuknya. Situs http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Muara_Takus menjelaskan sebagai berikut: “Situs Candi Muara Takus adalah sebuah situs candi Buddha yang terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto, Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia. Situs ini berjarak kurang lebih 135 kilometer dari kota Pekanbaru.

Para pakar purbakala belum dapat menentukan secara pasti kapan situs candi ini didirikan. Ada yang mengatakan abad keempat, ada yang mengatakan abad ketujuh, abad kesembilan bahkan pada abad kesebelas. Namun candi ini dianggap telah ada pada zaman keemasan Sriwijaya, sehingga beberapa sejarawan menganggap kawasan ini merupakan salah satu pusat pemerintahan dari kerajaan Sriwijaya”.

Bentuk bangunan candi Muara Takus adalah mirip dengan bentuk pilar Ashoka yang ada di India Utara, ada kemungkinan besar antara pilar Ashoka di India dengan pilar yang ada di salah satu bagian bangunan candi Muara Takus ada hubungannya. Namun perlu kajian yang mendalam untuk membuktikan korelasi kedua pilar tersebut. Dari berbagai macam candi Buddha yang ditemukan di Indonesia mempunyai ciri khusus yang hampir sama yaitu stupa, dengan bentuk yang serupa.

Candi tersebut merupakan salah satu candi Buddha peninggalan kerajaan Sriwijaya, yang hingga saat ini masih menjadi saksi sejarah begitu besarnya Sriwijaya. Sehingga Sriwijaya dapat membangun candi yang megah ini dengan peralatan tradisional. Dengan adanya candi ini maka diperkirakan, Jambi pernah menjadi pusat kerajaan Sriwijaya, di samping beberapa tempat lain.

Dalam sebuah situs http://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks_Candi_Muaro_Jambi situs menjelaskan sebagai berikut: “Purbakala Kompleks Percandian Muaro Jambi adalah sebuah kompleks percandian agama Hindu-Buddha terluas di Indonesia yang kemungkinan besar merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu. Kompleks percandian ini terletak di Kecamatan Muaro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, Indonesia, tepatnya di tepi Batang Hari, sekitar 26 kilometer arah timur Kota Jambi. Koordinat Selatan 01°28'32" Timur 103°40'04"". Candi tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-11 M. Candi Muaro Jambi merupakan kompleks candi yang terbesar dan yang paling terawat di pulau Sumatera”.

Berdasarkan keterangan di atas sebelum di Jambi, awal mulanya Sriwijaya berpusat di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan. Hal ini karena dibangunnya candi di tempat tersebut

dengan bahan yang sama yaitu dari batu bata. Namun kondisi candi belum direkonstruksi dengan sempurna sehingga belum jelas benar bentuk candi tersebut. Diperkirakan para ahli bahwa candi-candi ini merupakan tiruan Candi Prambanan di Jawa Tengah.

Sumber: <http://indonesian-story.com/kunjungan/situs-peninggalan-sejarah-candi-bumiayu/> menjelaskan tentang candi yang ada di daerah Sumatera Selatan, bahwa: candi ini merupakan satu-satunya Kompleks Percandian di Sumatera Selatan, sampai saat ini tidak kurang sembilan buah bangunan candi yang telah ditemukan dan empat diantaranya telah dipugar, yaitu Candi 1, Candi 2, Candi 3 dan Candi 8. Usaha pelestarian ini telah dimulai pada tahun 1990 sampai sekarang, dengan didukung oleh dana APBN. Walaupun demikian peran serta Pemerintah Kabupaten Muara Enim cukup besar, antara lain pembangunan jalan, pembebasan tanah dan pembangunan gedung museum lapangan.

Percandian Bumiayu meliputi lahan seluas 75,56 Ha, dengan batas terluar berupa 7 buah sungai parit yang sebagian sudah mengalami pendangkalan. Candi Bumi Ayu pada saat ini masih dalam proses pengkajian dan pemugaran, sehingga belum banyak informasi yang dapat diketahui, sedangkan informasi tertulis dari candi tersebut masih dalam proses dipahami Oleh Tim Pengkajian Peninggalan Purbakala Provinsi Sumatera Selatan.

B. Perkembangan Agama Buddha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Buddha terbesar yang pernah ada di Indonesia, hal ini merupakan realita yang telah diketahui oleh masyarakat dunia. Menurut Slamet Muljana Kuntala Sriwijaya dan Swarnabhimi (1981:46) bahwa: “Jika di Muangthai Selatan di sebelah Barat Chaiya ada tempat yang kiranya dapat diidentifikasi dengan Mo-ho-hsin. Jika di sebelah Timur Chaiya di pantai timur Semenanjung kiranya ada tempat yang dapat diidentifikasi dengan Mo-ho-hsin, Chaiya dapat menjadi lokasi Sriwijaya. Ternyata di sebelah Timur Chaiya di pantai timur Semenanjung terletak Tan-tan, yang oleh para sarjana diidentifikasi dengan Kelantan. Nama Tan-tan ini disebut juga dalam rangkaian negara-negara di Asia Tenggara yang memeluk agama Buddha, sesudah Ho-ling”.

Dari berbagai keterangan di atas memberikan gambaran bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan yang raja dan masyarakatnya penganut agama Buddha, demikian juga dengan kerajaan-kerajaan yang dibawah kekuasaannya. Seperti disebut dalam kutipan di atas bahwa kerajaan Kelantan pun memeluk agama Buddha bahkan se Asia Tenggara.

Sriwijaya sangat terkenal, selain terkenal dengan negara maritim dan angkatan perangnya juga sangat terkenal Perguruan Tingginya sehingga banyak pelajar dari mancanegara belajar di Sriwijaya, hal ini menunjukkan betapa terkenalnya perguruan tinggi ini pada waktu itu. Pendidikan pada waktu itu selain tentang ketatanegaraan yang paling menonjol adalah agama dan budaya, sedangkan pendidikan agama pada masa itu adalah agama Buddha.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Soeroto (1976 : 26) dalam bukunya Seri Sejarah Indonesia Sriwijaya Menguasai Lautan menjelaskan “Tetapi Sriwijaya pada waktu itu tidak hanya berupa pelabuhan yang ramai dan kaya, kota Sriwijaya adalah juga merupakan pusat ilmu dan kebudayaan.

Bahkan sebelum tahun 700 di Sriwijaya telah ada Perguruan Tinggi yang termasyhur, yang terkenal sampai di India dan China. Banyak sekali mahasiswa, terutama dari China, tetapi juga dari negara-negara Asia Tenggara, seperti Kamboja dan Funan, yang datang ke Sriwijaya untuk belajar di perguruan tinggi itu. Guru-guru besar dari India datang ke Sriwijaya untuk mengajar di sana. Mahasiswa-mahasiswa dari negeri-negeri asing itu harus tinggal bertahun-tahun di Sriwijaya. Mereka tinggal dalam asrama di sekitar Perguruan Tinggi itu.

Pada masa itu di Sriwijaya telah banyak mahasiswa asing datang untuk belajar pendidikan agama Buddha. Kita dapat membayangkan alangkah hebatnya Sriwijaya pada waktu itu. Mengapa demikian karena pada waktu belum ada teknologi dan informasi yang canggih namun kabar kehebatan perguruan tinggi agama Buddha terkenal ke mana-mana. Hal ini membuktikan sungguh luar biasa kerajaan Sriwijaya. Kita tidak dapat membayangkan butuh berapa tahun untuk menjadi terkenal seperti itu. Tetapi mungkin kalau kita membayangkan sangatlah susah bahkan tak percaya akan tetapi kenyataan ini terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan Kiagus Imron Mahmud (2004: 13-14) “Rakyat negara yang sejahtera mempunyai waktu atau kesempatan mempelajari agama dan ilmu pengetahuan dan mengembangkan seni. Bukan hanya bergelut memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dua mahaguru, Syakyakirti dan Dharmapala datang dari India dan mengajar ilmu agama Buddha di Sriwijaya.

Sementara itu I-Tsing juga melaporkan bahwa bahasa yang dipakai resmi di pemerintahan serta semua lembaga pendidikan adalah bahasa Melayu Kuno. Dia meneruskan ceritanya bahwa sudah banyak sekali biara-biara Buddha dibangun di kota itu pada 671-672 kira-kira ada sampai 2000 Bhiksu. I-Tsing selanjutnya menegaskan bahwa Palembang adalah pusat kosmopolitan untuk belajar Agama Buddha Mahayana, kota tujuan semua peziarah dari seluruh

Asia. Selain Syakyakirti dan Dharmapala, maha guru lain Vajrabodhi mengunjungi Palembang pada 717 dan kemudian menyebarkan agama Buddha di China.

I-Tsing juga melaporkan bahwa terdapat 150.000 mahasiswa termasuk dari manca negara yang belajar di Sriwijaya. Setiap mahasiswa luar Sriwijaya yang akan menuntut ilmu diharuskan belajar bahasa Melayu (K'un-lun) dahulu”.

Peradaban Sriwijaya sangatlah maju, bukan hanya di bidang pemerintahan, angkatan perang, perdagangan dan yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan. Pada masa kejayaan Sriwijaya pendidikan juga menjadi prioritas utama untuk mengangkat harkat dan martabat kerajaan Sriwijaya. Perguruan tinggi yang hebat dan maju merupakan isyarat kerajaan tersebut, bahwa begitu hebatnya sumber daya manusia (SDM) pada waktu itu. Dengan pendidikan maju menandakan negara tersebut negara yang sudah makmur dan sejahtera. Mengapa demikian, karena manusia pada dasarnya memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu yaitu: pangan, sandang dan papan. Pangan adalah kebutuhan untuk menopang kehidupan supaya dapat berlangsung hidup yaitu makanan, sandang adalah pakaian untuk melindungi diri dari cuaca terik matahari dan dinginnya suhu udara, sedangkan papan merupakan tempat untuk beristirahat terhindar dari sengatan matahari dan guyuran hujan, disamping menghindari dari ancaman binatang buas.

Jika pada tingkatan itu telah terpenuhi maka seseorang akan mencari pengetahuan lebih dari yang telah diterimanya dengan cara belajar baik secara formal maupun nonformal. Kondisi itu yang telah terjadi pada masa Sriwijaya masyarakat sudah terpenuhi kebutuhan pokoknya sehingga mereka meningkatkan batinnya dengan masuk pada jenjang pendidikan.

Nusantara yang sekarang dikenal dengan Indonesia pernah menjadi barometer pendidikan dunia yaitu pada masa kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu banyak pelajar negara asing datang ke Sriwijaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, bahkan banyak orang China yang terkenal dengan filosofi yang tinggi juga datang ke Sriwijaya untuk belajar, beberapa contoh paling terkenal adalah I-Tsing dan Fa Hsen yang menjadi bagian dari siswa pendidikan di kerajaan Sriwijaya.

Sistem pendidikan di Sriwijaya seperti yang disampaikan Suroto (1975: 33) sebagai berikut: seorang pemuda yang ingin memperdalam pengetahuannya mengenai agama Buddha harus masuk asrama. Biasanya ia dinamakan *cantrik*. Seorang *cantrik* kepalanya dicukur gundul, pakaiannya seperti jubah berwarna kuning. Ia harus hidup sederhana dan sebagai pelajar tidak

boleh memiliki uang atau harta benda lainnya. Ia harus belajar keras, disamping itu harus juga menjaga kebersihan ruang sekolah dan asramanya.

Sistem inilah yang diterapkan pada sistem pendidikan pada masa Sriwijaya. Dengan sistem demikian itu maka pendidikan di Sriwijaya sangat berhasil dan menjadi terkenal ke seluruh dunia. Sistem ini juga yang diterapkan di masa modern ini yaitu pendidikan pesantren dengan siswanya disebut santri. Seperti ditulis di dalam <http://rochem.wordpress.com/2011/12/16/modernisasi-sistem-pendidikan-pesantren/> “secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri sedangkan kata santri sendiri berasal kata santri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nur Cholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi menetap.

Sedangkan secara istilah, Husein Nasir (2002: 103) mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dari terminologi di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Mungkin dari sinilah Nurcholis Majid berpendapat bahwa secara histori, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Buddha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.

Sistem pendidikan masa Sriwijaya, bila diadopsi dan dilaksanakan dengan baik maka pendidikan Indonesia akan lebih maju dibandingkan negara lain. Pada umumnya sekarang lembaga pendidikan cenderung mengadopsi sistem dari luar negeri padahal sistem itu belum tentu cocok bila diterapkan di Indonesia. Karena budaya dan karakter bangsa Indonesia berbeda

dengan negara asing. Maka sistem *cantrik* adalah yang cocok dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia.

C. Perkembangan Agama Buddha di Era Tahun 2000

Pada masa Orde Baru agama Buddha mengalami kesulitan berkembang karena memperoleh banyak tekanan dari berbagai pihak. Menurut widyakusuma@yahoo.com, pada saat peringatan 2500 tahun perkembangan agama Buddha juga dianggap sebagai awal bangkitnya kembali agama Buddha di Indonesia. Moment ini dikenal sebagai Buddha Jayanti. Umat Buddha di seluruh dunia merayakannya dengan suka cita. Bhikkhu Ashin Jinarakhita yang membangkitkan kembali semangat umat Buddha di Indonesia untuk kembali mengembangkan Buddha Dharma. Diawali dengan perayaan hari Waisak Nasional di Candi Borobudur tahun 1954.

Sementara di Palembang, daerah seberang 10 Hulu merupakan daerah pecinan dengan masyarakatnya yang tetap melestarikan kebudayaan Tionghua. Terdapat beberapa klenteng yang menjadi rumah doa bagi masyarakat Tionghua yang memiliki kepercayaan kepada dewa dewi. Pada dasarnya bagi masyarakat Buddhis Tionghua tak dapat dipisahkan antara kepercayaan mereka pada klenteng maupun keyakinannya sebagai seorang yang beragama Buddha dan menjalankan ajaran Buddha. Sebagaimana diketahui bahwa Buddha Dharma dapat berjalan dengan budaya setempat.

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita adalah sosok bhikkhu yang membangkitkan kembali agama Buddha pada era Orde Baru, dimana agama Buddha mendapat tekanan dari berbagai pihak sehingga sulit berkembang. Awal tahun 60-an, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita mengunjungi kota Palembang untuk menyebarkan Buddha Dharma. Tan Ek Kai pada waktu itu merupakan ketua dari perkumpulan masyarakat Thionghua dan dialah yang menyambut kedatangan Bhikkhu Ashin Jinarakkhita. Kediaman Tan Ek Kai di 10 HULU (Km 10) Jl. Tembok Baru No. 560 RT 26 menjadi saksi bisu pertama kali dibabarkan Buddha Dharma. Pembabaran pertama di rumah Tan Ek Kai, kemudian karena waktu itu belum ada vihara, masyarakat sekitar kemudian meminta Sukong (sebutan untuk Bhikkhu Ashin Jinarakkhita) untuk membubarkan Dharma di Klenteng Chandra Nadi. (terdapat klenteng-klenteng yang juga memasang Buddha Gautama sebagai sosok guru agung yang dihormati, sehingga tidak jarang terdapat bangunan klenteng namun juga menggunakan istilah vihara sebagai nama tempat tersebut. Pada dasarnya terdapat klenteng-

klenteng yang memiliki 3 altar yang mencerminkan keyakinan mereka pada 3 ajaran yaitu Buddhisme, Taoisme dan Kepercayaan tradisi yang kemudian ini dikenal sebagai aliran Tri Dharma.

Melihat semangat dari masyarakat Palembang dalam belajar Dharma, Sukong datang bersama rombongan seperti Bhante Jinapiya (dikenal sebagai Bhante Thitaketuko), Pandita Dharmarutji Ida Bagus Giri (kemudian dikenal sebagai Bhikkhu Girirakkhito), Yogamurti (Upasaka Souw Tjiang Poh), Ibu Parwati, Oka Diputhera dan sebagainya. Bersama dengan Sukung, mereka tak kenal lelah dalam menyebarkan agama Buddha di nusantara.

Tahun 1960, dibentuklah Yayasan Buddhakirti yang kemudian membangun vihara Dharmakirti di Jl. Kapten Marzuki pada tahun 1961. Sebenarnya sebelum didirikannya vihara Dharmakirti, umat Buddha di Palembang menggunakan rumah milik Eddy Tan Chong Leng (salah satu orang terkaya di Palembang selain Goei Kim Hock) sebagai cetiya untuk melaksanakan puja bhakti dan diskusi atau ceramah Dharma.

Pembangunan vihara Dharma kirti menjadi awal perkembangan agama Buddha di Bumi Sriwijaya, Palembang. Romo Tjantik (Tja Jan Hoen), Tan Ek Kai, Edy Tan, Goen Tjay, Jan Hoen dan Lim Hong Gan, Goei Kim Hock, Goei Gui sen merupakan nama-nama pendiri dari Yayasan Buddhakirti dan vihara Dharmakirti Palembang. Selain itu Yayasan Buddhakirti juga membangun vihara Padmajaya di seberang Ulu, dengan sekolah Buddhis Padmajaya.

Tahun 1989 mulai dibangun vihara Maitribhumi di Kemang Manis, vihara ini berkembang hingga kini yang memiliki banyak generasi muda Buddhis yang aktif dalam mengembangkan Buddha Dharma. Tahun 2000an mulai dibangun juga vihara Samantabhadra di Jl. A Rozak yang masih satu yayasan dengan Maitribhumi, yaitu Yayasan Balaputradewa yang diketuai oleh Bhikkhu Jayabhumi.

Demikianlah generasi-generasi vihara menyebarluaskan ajaran Buddha Gautama yang dikenal sebagai Dharma. Agama Buddha sendiri memiliki dua aliran besar yaitu Theravada dan Mahayana (diawal perkembangannya dikenal dengan istilah Hinayana dan Mahayana). Organisasi Majelis Buddhayana Indonesia merupakan satu wadah persaudaran umat Buddha di Indonesia tanpa melihat aliran Buddha Dharma yang dijalankan. Vihara-vihara yang telah disebutkan merupakan bagian dari MBI (Majelis Buddhayana Indonesia).

Selain itu di Palembang juga berkembang aliran Theravada yang berpusat di vihara Dhammavijja yang beralamat di Jl. Sirna Raga No. 1632 RT 22 Kel. 8 Ilir Kenten. Bhikkhu yang membimbing di vihara Dhammavijja adalah Bhikkhu Atimedo yang juga membimbing di Riau. Sekarang ini vihara Dhammavijja juga menjadi tempat berkumpulnya KMBP (Keluarga Mahasiswa Buddhis Palembang) selain di Dharmakirti.

Apakah perbedaan aliran Theravada dan Mahayana? Pada dasarnya ajaran keduanya sama-sama berasal dari Dharma yang diajarkan oleh Buddha Gautama lebih dari 2500 tahun silam. Hanya saja penggunaan bahasa yang membedakannya. Aliran Theravada mengacu pada Tripitaka Pali (berbahasa Pali) dan Mahaya mengacu pada Tripitaka (berbahasa Sansekerta). Demikianlah mazhab Mahayana banyak berkembang di wilayah utara (China dan sekitarnya) sehingga kemudian banyak bagian dari Tripitaka yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin. Hingga kini dalam puja bhakti Mahayana lebih banyak menggunakan bahasa Mandarin dalam mengulang kembali sutra-sutra (kotbah Buddha). Sedangkan dalam puja bhakti tradisi Theravada menggunakan bahasa Pali untuk *gatha (lagu)*, *paritta* dan *sutra*.

Kenyataannya hingga kini terdapat banyak aliran dari agama Buddha yang banyak berkembang di Palembang. Selain Theravada dan Mahayana, juga terdapat aliran Vajrabhumi dan Maitreya. Vihara yang mengembangkan aliran Mahayana adalah Pusdiklat Bodhidharma di Kenten. Vihara Vajrabhumi Sriwijaya dan Vihara Sayangan juga menjadi pusat perkembangan aliran Tantrayana (Awal perkembangannya adalah di Tibet). Vihara Duta Maitreya merupakan maha vihara dan pusat perkembangan aliran Maitreya di Palembang. Selain itu terdapat aliran Buddha Nichiren atau yang dikenal sebagai agama Buddha Jepang. Vihara Vimalakirti atau Vihara Buddha Dharma Indonesia di Jl. Rama Kasih merupakan pusat perkembangan agama Buddha Nichiren yang ada di Palembang.

Di tahun 2000an perkembangan agama Buddha semakin pesat di kota Palembang. Vihara-vihara semakin banyak, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Masyarakat Palembang baik masyarakat biasa maupun pemerintah semakin bertoleransi dalam perkembangan agama Buddha di kota Palembang. Hal ini terbukti dari ramainya perayaan hari raya Waisak di Bukit Siguntang dan tiadanya konflik antar umat. Selain di kota Palembang, umat Buddha juga tersebar di wilayah Oku dan Oki, Muara Enim, Banyu Asin, Prabumulih, Lahat, Pagar Alam, Lubuk Linggau, Muara dua dan Batu Raja.

D. Pelayanan Keagamaan Bagi Umat Budha di Kota Palembang

Dalam paham keagamaan umat Budha, mengenal empat kebenaran mulia (Narada Mahathera, 2004), yaitu (1) *Dukkha* (penderitaan) (2) *Samudnya* (penyebab penderitaan), (3) *Nirodha* (Akhir Penderitaan) dan (4) *Magga* (jalan yang membawa kepada akhir penderitaan). Menurut ajaran Budha kebahagiaan sejati terdapat dalam diri sendiri. Kebahagiaansejati tidak tergantung pada kekayaan, anak, dan kehormatan. Jika faktor tersebut disalahgunakan dan diperoleh dengan cara tidak sah maka akan menjadi sumber penderitaan bagi pemiliknya. Umat Budha menerima penderitaan sebagaimana adanya dan mencari sebab untuk menghapusnya. Penderitaan dapat dilenyapkan dengan berperilaku hidup sesuai dengan *Delapan Faktor Jalan Utama*, untuk meraih kebahagiaan agung, *Nibbana*. Delapan jalan tersebut yaitu (1) *Samma Ditthi* (Pengertian benar) (2) *Samma –Sankappa* (pikiran yang benar). (3) *Samma Vaca* (ucapan benar) (4) *Samma Kammanta* (perbuatan benar), (5) *Samma ajiva* (penghidupan benar) (6) *Samma Vayama* (usaha benar), (7) *Samma sati* (perhatian benar) (8) *Samma Samadhi* (konsentrasi benar)

Sang Budha berkata : “ Seluruh dunia terbakar, terbakar oleh api keserakahan, kebencian dan kebodohan oleh api kelahiran, usia tua, kematian, kesakitan dan dukacita, ratap tangis, kesedihan dan keluh kesah. Proses itu terus berlangsung sampai arus ini dibelokkan oleh *Nibbanadhatu* (suatu kondisi padamnya keserakahan, kebencian dan kebodohan.

Dengan demikian, pengembangan samadhi yaitu memusatkan pikiran dan pengembangan batin dengan *metta* (cinta kasih), *karuna* (belas kasih, *mudita* (bersimpati), dan *upelekha* (keseimbangan batin). Kemudian menjauhkan lima hal yang menjadi rintangan kemajuan batin yaitu : (1) keinginan indra (2) kebencian) (3)kemalasan) (4) kegelisahan dan (5) keraguan.

Oleh karena itu, bentuk-bentuk pelayanan menurut Mursyid Ali (2008: 202-3) agar ajaran Budha dipahami dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan pemeluknya antara lain melalui : (1) lembaga pendidikan formal. (2) sekolah minggu (3) penerbitan buku (4) penyuluhan, ceramah dan diskusi (5) selebaran (6) media massa (7) perlombaan (8) kesenian (9) melalui komunitas Budha Sumatera Selatan, seperti majlis-majlis agama Budha (a) Majlis Budhayana (b) Mapanbhumi (c) Mahayana (d) Kosogatan (e) Therevada (f) Majlis Tri Darma.

Bentuk-bentuk kegiatan pelayanan bagi umat Budha di kota Palembang berdasarkan hasil penelitian Mursyid Ali (2008: 203-6) :sebagai berikut :

Bidang pendidikan Agama Budha

Berdasarkan hasil penelitian Mursyid Ali diketahui bahwa :

- (1) Untuk tingkat dasar (SD) tercatat sebanyak 1.717 siswa yang beragama Budha. Jumlah ini tersebar pada 31 sekolah yang ada di kota Palembang, dibimbing oleh lima orang guru agama negeri, dua orang guru honorer dan sebanyak 11 sekolah belum memiliki guru agama Budha.
- (2) Untuk tingkat SLTP baik negeri maupun swasta terdapat 1.302 siswa yang tersebar pada 16 sekolah dengan tenaga 5 orang guru guru agama negeri dan 11 sekolah belum memiliki guru agama Budha.
- (3) Untuk tingkat SLTA terdapat 1.848 siswa yang tersebar pada 16 sekolah dengan tenaga 3 orang guru agama negeri dan 10 sekolah belum memiliki guru agama Budha.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Departemen Agama terkait dengan pelayanan di bidang pendidikan adalah (1) Pendataan murid, guru, mahasiswa dan dosen. (2) Monitoring dan penataran guru agama bekerjasama dengan majlis agama Budha setempat. (3) mendirikan dan membina sekolah Minggu untuk memenuhi kebutuhan siswa akan pendidikan agama di sekolah yang belum memiliki guru agama. (4) Bekerjasama dengan lembaga /yayasan yang bergerak di bidang pendidikan umat Budha (5) Mengusahakan pengangkatan guru agama dan meningkatkan fasilitas dan dana pendidikan agama Budha.

Bidang Penyiaran Agama

Di bidang penyiaran agama, telah dilakukan berbagai aktivitas sebagai berikut :

1. Meningkatkan keyakinan penyuluhan dan wawasan keagamaan Budha melalui penataran, penyuluhan, dialog, peringatan hari besar agama, safari darma waisak, perpustakaan di tempat ibadah, selebaran, penerbitan serta media massa
2. Meningkatkan pembinaan seni baca kitab suci Dhamma-Pada dan Mantera, cerdas cermat agama dan seni keagamaan
3. Bersama dengan kelompok keagamaan lain meningkatkan kerukunan, melaksanakan bakti sosial, penyuluhan narkoba dan obat terlarang melalui media.

Bidang Rumah Ibadat

Untuk keperluan bagi umat Budha yang berjumlah 37.026 orang yang berada di kota Palembang, tersedia 39 buah rumah ibadah terdiri dari 28 vihara dan 11 buah Cetya. Tenaga

keagamaan terdiri dari 6 bhikku, darma duta 7 orang, pandita loka palasraya 8 orang, juru penerang 4 orang, petugas pembantu pencatat perkawinan 10 orang dan penyuluh agama 11 orang.

Aktivitas pelayanan rumah ibadah sebagai berikut : (1) Membina, memelihara dan meningkatkan kerukunan hidup beragama bersama-sama dengan pemerintah dan kelompok agama lain, antara lain mentaati peraturan bagi pendirian dan penggunaan rumah ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya. (2) Mengupayakan penyelesaian bila terjadi kasus terkait dengan rumah ibadah bersama masyarakat dan pemerintah. (3) Peningkatan tenaga keagamaan Budha baik kuantitas maupun kualitas secara intensif melalui berbagai media untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan pelayanan ibadat umat Budha (4) Meningkatkan kerukunan dan kerjasama antara majlis-majlis agama Budha.

Bidang Pelayanan Perkawinan

Di bidang pelayanan perkawinan telah dilakukan upaya sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembinaan keluarga bahagia dan sejahtera bagi umat Budha melalui penyebaran buku pedoman tentang kewajiban orang tua kepada anak-anaknya dan sebaliknya.
2. Memotivasi terbentuknya lembaga penasehat perkawinan Budha
3. Bekerjasama dengan pihak yang berkepentingan melakukan penyuluhan perkawinan, KB dan perbaikan kesehatan, peningkatan peran perempuan dan penyuluhan bahaya narkoba.
4. Keberadaan kantor catatan sipil di kabupaten dirasakan menyulitkan umat Budha di pedesaan terkait dengan pengurusan administrasi perkawinan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelayanan umat Budha sebagai berikut : (1) Jumlah umat yang relatif kecil sehingga memudahkan untuk dilakukan pembinaan. (2) Ruang lingkup persoalan relatif sedikit sederhana dan mudah ditangani (3) Tidak ada kasus yang besar dan menyulitkan (4) Pesan dan nilai agama yang positif (5) Tokoh agama sebagai simbol pemersatu (6) Kesadaran agama dan solidaritas sosial yang baik di kalangan umat Budha dan umat beragama pada umumnya.

Faktor penghambat antara lain (1) terbatasnya SDM khususnya tenaga guru dan penyuluh agama, sehingga dapat menyebabkan rendahnya mutu pendidikan agama (2)

Sempitnya wawasan keagamaan di lingkungan masing-masing (3) minimnya fasilitas, dana sarana dan transportasi (4) Pemukiman umat yang tersebar menyulitkan pembinaan (5) Pesatnya perkembangan budaya global, kekerasan, minuman keras, dan narkoba yang tidak sesuai dengan ajaran agama, hal ini sangat merugikan dan menimbulkan dampak pendangkalan ajaran agama.

E. Vihara Darmakirti Palembang dan Sekolah Padmajaya

Informasi tentang Vihara Darmakirti didapatkan dari Buku Kenangan 50 Tahun Emas Wihara Darmakirti Palembang (2012-26-56). Vihara ini diresmikan pada Minggu pagi 8 Juli 1962. Jam 09. Pagi waktu Sumatera Selatan. Pada acara tersebut berlangsung upacara sebagai berikut : (1) Penyerahan pemakaian gedung di jalan Kamboja No.1579 dari Yayasan Buddhakirti kepada Perhimpunan Budhis Indonesia (PERBUDI) cabang Palembang (2) Penanaman pohon Bodi oleh Panglima TT II/SWJ Kol. Harun Sohar. (3) Peresmian vihara Darmakirti.

Upacara peresmian tersebut dihadiri oleh Gubernur Sumsel H. Bastari, ketua umum Suddhakirti Goei Kim Hock, dan Walikota Palembang. Pada peresmian tersebut dilakukan upacara persembahan lilin, air, dupa, bunga dan buah-buahan. Penyalahan lilin panca warna oleh sangha dan pembacaan parita oleh umat.

Kemudian 28 Maret 1973 dilakukan peresmian purna pugar Vihara Dharmakirti. Acara ini dihadiri oleh Walikota H. Tjek Yan, pejabat Depag Pusat Oka Diphutera dan ketua Yayasan Buddhakirti Mochtar Salim. Pada 20 Juli 1985 diresmikan gedung baru di kompleks Vihara Dharmakirti. Upacara ini dihadiri oleh ketua panitia pembangunan Ir. Sham Saboloak, ketua Yayasan Buddhakirti Drs. Tanjung KT, Maha Nayaka Sagin YM, Ashin Jinarakkhita dan Gubernur Sumatera Selatan H. Sainan Sagiman.

Pada tahun 1960, saat kedatangan Bhante Ashin Jinrakkhita di Palembang, di Seberang Ulu merupakan perkampungan orang Tionghoa yang anak-anaknya tak bersekolah. Kemudian banthe tersebut mendorong pembangunan sekolah untuk membantu anak-anak keluarga kurang mampu mendapatkan sekolah yang layak. Karenanya setahun setelah Vihara Dharmakirti di seberang Ilir diresmikan dengan petunjuk banthe tersebut, Yayasan Buddhakirti berhasil membeli sebidang tanah di seberang Ulu sebagai cikal bakal berdirinya sekolah Padmajaya. Kemudian ide tersebut diproses oleh Tjia Jan Hoen dengan melakukan berbagai persiapan, hingga akhirnya tahun 1964 sekolah Padmajaya memulai proses belajar mengajar di tiga ruangan kelas dari kayu. Peresmian ini ditandai dengan penanaman pohon Bodi oleh bhante.

Kemudian pada 27 Oktober 1993 diresmikan gedung baru sekolah Padmajaya. Upacara ini dihadiri oleh Bikku Ashin Jinarakkhita dan ketua Yayasan Budhakirti Djutsin Tjemerlang, dengan pengguntingan pita oleh Walikota Palembang H. Husni. Penandatanganan plakat oleh Dirjen Bimas Hindu dan Budha Drs. I.G.A. Gde Putra.

Pada 16 Februari 2006 dilaksanakan peresmian pagoda Kwan Im. Acara ini dihadiri oleh Gubernur Sumsel Ir.H. Syahril Oesman. Ketua DPRD Sumsel Drs. H. Zamzami Ahmad, Pangdam II Sriwijaya Mayjen TNI Syaril BP Peliung. Dirjen Bimas Budha Irjen Pol. Budi Setiawan dan Kakanwil Depag Sumsel Drs. HS. Salim. Penarikan selubung papan nama pagoda oleh Bhiku Jinadharmo Mahathera, Bhiku Arya Matri Sthawira dan Bhiku Vajrassagera Thera.

Pada 16 Februari 2006 dilaksanakan penandatanganan prasasti Vihara Dharmakirti oleh walikota Palembang Ir.H. Eddy Santana Putra.

SIMPULAN

Sriwijaya pada zamannya merupakan pusat pengajaran agama Buddha di Asia yang mempunyai hubungan dengan pusat-pusat pengajaran agama Buddha di India. Pada masa Orde Baru agama Buddha mengalami kesulitan berkembang karena memperoleh banyak tekanan dari berbagai pihak. Kemudian bangkit pada peringatan 2500 tahun perkembangan agama Buddha di Indonesia (Moment Buddha Jayanti). Awal tahun 60-an, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita mengunjungi kota Palembang untuk menyebarkan Buddha Dharma dan dibentuklah Yayasan Budhakirti, membangun vihara Dharmakirti dan sekolah Padmajaya.

Dalam bidang Pelayanan Keagamaan Bagi Umat Budha di Kota Palembang terdapat faktor pendukung yaitu (1) Jumlah umat yang relatif kecil sehingga memudahkan untuk dilakukan pembinaan. (2) Ruang lingkup persoalan relatif sedikit sederhana dan mudah ditangani (3) Tidak ada kasus yang besar dan menyulitkan (4) Pesan dan nilai agama yang positif (5) Tokoh agama sebagai simbol pemersatu (6) Kesadaran agama dan solidaritas sosial yang baik di kalangan umat Budha dan umat beragama pada umumnya. Faktor penghambat antara lain (1) terbatasnya SDM khususnya tenaga guru dan penyuluh agama, sehingga dapat menyebabkan rendahnya mutu pendidikan agama (2) Sempitnya wawasan keagamaan di lingkungan masing-masing (3) minimnya fasilitas, dana sarana dan transportasi (4) Pemukiman umat yang tersebar menyulitkan pembinaan (5) Pesatnya perkembangan budaya global, kekerasan, minuman keras,

dan narkoba yang tidak sesuai dengan ajaran agama, hal ini sangat merugikan dan menimbulkan dampak pendangkalan ajaran agama.

Daftar Pustaka

Ali Mursyid, Pelayanan Keagamaan Terhadap Umat Budhha di Kota Palembang, 2008, dalam *Harmoni*, Vol.VII, Oktober-Des, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Depag RI.

Arlan Ismail H.M., 2003, *Periodisasi Sejarah Sriwijaya Bermula Di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan Berjaya Di Palembang Berakhir Di Jambi*, tp

Imron Mahmud Kiagus 2004, *Sejarah Palembang*, Anggrek Palembang

Sartono S, Soekmono R 1978, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Proyek Penelitian Dan Penggalan Purbakala*, Departemen P&K, Jakarta

Tim Panitia, *Buku Kenangan 50 Tahun Emas Wihara Dharmakirti Palembang*.

Tirosso, 2014. *Kebesaran Kerajaan Sriwijaya Kejayaan Agama Buddha di Nusantara*, Kencana Megah Perkasa, Jakarta

Widya Kusuma, 2014, *Guru Yayasan Bala Putra Dewa*

http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kerajaan_Sriwijaya

http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kompleks_Candi_Muaro_Jambisitus

<http://indonesia-story.com/kunjungan/situspeninggalan-sejarah-candi-bumi>

Widya Kusuma @ yahoo .com

